e-ISSN 2829-7652
Volume 5, Nomor 2, Tahun 2026
Hlm. 456-483

https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/juria

PENGARUH PAYMENT HISTORY DAN RISK PERCEPTION TERHADAP KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT DENGAN PENGAWASAN INTERNAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DI KABUPATEN TABANAN

Ni Putu Giran Jowita[1*], Gusi Putu Lestara Permana[2]
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, Indonesia
giranjowita09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Payment History dan Risk Perception terhadap Keputusan Pemberian Kredit dengan Pengawasan Internal sebagai Variabel Moderasi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya ketepatan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit guna meminimalkan risiko kredit bermasalah serta meningkatkan kualitas portofolio kredit koperasi. Payment history dan risk perception merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam proses analisis kredit, sedangkan pengawasan internal diharapkan mampu memperkuat efektivitas pengambilan keputusan melalui pengendalian yang memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada pengurus dan karyawan koperasi simpan pinjam yang terlibat dalam proses pemberian kredit di Kabupaten Tabanan. Populasi penelitian berjumlah 260 responden, dengan sampel sebanyak 155 responden yang ditentukan menggunakan metode simple random sampling berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan. Data dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS melalui pengujian outer model dan inner model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa payment history berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemberian kredit, sedangkan risk perception berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pemberian kredit. Selain itu, pengawasan internal terbukti mampu memperkuat pengaruh payment history terhadap keputusan pemberian kredit. Pengawasan internal juga mampu memperkuat pengaruh risk perception terhadap keputusan pemberian kredit, sehingga proses penilaian risiko menjadi lebih cermat, objektif, dan selektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pengawasan internal yang efektif dapat meningkatkan kualitas proses pengambilan keputusan kredit pada koperasi simpan pinjam.

Kata Kunci: Payment History, Risk Perception, Pengawasan Internal, Keputusan Pemberian Kredit.

Abstract

This study aims to examine the effect of payment history and risk perception on credit approval decisions, with internal control serving as a moderating variable at Savings and Loan Cooperatives in Tabanan Regency. The study was motivated by the importance of making accurate credit approval decisions to minimize the risk of non-performing loans and improve

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

the quality of cooperative loan portfolios. Payment history and risk perception are important factors considered in the credit assessment process, while effective internal control is expected to strengthen the quality and objectivity of credit decision-making. This research employed a quantitative approach using primary data collected through questionnaires distributed to managers and employees involved in the credit approval process at Savings and Loan Cooperatives in Tabanan Regency. The population consisted of 260 respondents, and a sample of 155 respondents was selected using the simple random sampling technique based on the Krejcie and Morgan sample size table. Data were analyzed using the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method with SmartPLS software through the evaluation of both the measurement model (outer model) and the structural model (inner model). The results indicate that payment history has a positive and significant effect on credit approval decisions, whereas risk perception has a negative and significant effect on credit approval decisions. Furthermore, internal control significantly strengthens the positive effect of payment history on credit approval decisions. Internal control also strengthens the relationship between risk perception and credit approval decisions, leading to more careful, objective, and selective credit risk assessments. These findings suggest that effective internal control enhances the quality of credit approval decisions in Savings and Loan Cooperatives.
***Keywords**: Payment History, Risk Perception, Internal Control, Credit Approval Decisions*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor keuangan mikro menuntut lembaga keuangan, termasuk koperasi, untuk memiliki ketepatan tinggi dalam proses pengambilan keputusan kredit demi menjaga stabilitas likuiditas dan keberlanjutan usahanya. Secara global, keputusan pemberian kredit tidak hanya dipandang sebagai aktivitas transaksional, melainkan sebuah proses strategis berbasis Decision Theory yang berupaya meminimalkan asimetri informasi antara kreditur dan debitur (Arndt & Broll, 2021). Dalam kondisi ekonomi global yang fluktuatif, kegagalan dalam menganalisis kelayakan calon debitur berdampak langsung pada peningkatan risiko gagal bayar yang dapat mengancam kesehatan aset lembaga keuangan (Merton et al., 2023). Oleh karena itu, pengumpulan informasi objektif dan pengelolaan ketidakpastian melalui persepsi risiko menjadi pilar utama yang menentukan apakah sebuah fasilitas pembiayaan layak disetujui atau ditolak.

Di Indonesia, peran koperasi simpan pinjam (KSP) sangat strategis sebagai tulang punggung pembiayaan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang belum terjangkau oleh perbankan formal (unbankable). Namun demikian, KSP di Indonesia kerap dihadapkan pada kendala klasik berupa tingginya rasio kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) yang dipicu oleh tata kelola yang lemah dan bias penilaian kelayakan debitur (Azzahara et al., 2025; Choiri et al., 2024). Tekanan regulasi dari Kementerian Koperasi dan UKM terus mendorong penguatan pengawasan internal untuk meminimalkan penumpukan kredit macet yang sering kali berujung pada kebangkrutan lembaga. Masalah ini diperparah oleh kecenderungan pengelola KSP di Indonesia yang masih mengandalkan kedekatan emosional (faktor sosial) dibandingkan analisis data historis pembayaran yang rigid dan pengawasan internal yang terstandar.

Secara spesifik di Kabupaten Tabanan, Bali, tantangan ini terlihat nyata melalui dominasi KSP Primer yang mencapai 260 unit dan menjadi motor penggerak ekonomi mikro masyarakat setempat. Sayangnya, data dari Dinas Koperasi, UKM, dan Tenaga

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Kerja Kabupaten Tabanan tahun 2025 menunjukkan adanya 69 koperasi tidak aktif (sekitar 11%), dengan angka ketidakaktifan tertinggi berada di Kecamatan Tabanan yaitu sebanyak 26 koperasi. Fenomena ketidakaktifan koperasi di Tabanan ini berkorelasi erat dengan penumpukan kredit macet akibat lemahnya verifikasi kelayakan debitur di lapangan serta pengawasan dana bergulir yang tidak optimal. Kondisi ketergantungan ekonomi masyarakat Tabanan yang tinggi terhadap KSP menuntut adanya evaluasi mendalam mengenai bagaimana keputusan pemberian kredit diambil oleh para pengurus, agar koperasi-koperasi di wilayah tersebut terhindar dari kemacetan operasional total. Guna merespons permasalahan tersebut, pemilihan intervensi berupa variabel payment history dan risk perception menjadi sangat krusial dan unik dibandingkan dengan analisis kelayakan tradisional.

Keunikan payment history terletak pada posisinya sebagai indikator perilaku (behavioral indicator) paling objektif dan akurat berdasarkan catatan masa lalu yang secara langsung mencerminkan disiplin finansial serta kemauan bayar debitur (willingness to pay), melampaui sekadar kepemilikan aset agunan (Saunders & Allen, 2010; Susatyono et al., 2024). Sementara itu, risk perception menawarkan dimensi psikologis-kognitif yang unik berdasarkan Prospect Theory, di mana pengambil keputusan mengevaluasi potensi kerugian secara lebih sensitif dibandingkan keuntungan (loss aversion) (Kahneman et al., 2021). Integrasi kedua variabel ini menggabungkan dua kutub analisis yang saling melengkapi: payment history sebagai representasi data keras objektif (hard data), dan risk perception sebagai representasi penilaian kognitif subjektif pengurus (soft judgment). Kombinasi ini krusial untuk menghasilkan keputusan kredit yang seimbang antara kehati-hatian psikologis dan fakta historis. State of the art dalam literatur manajemen kredit menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada analisis kelayakan kredit konvensional menggunakan metode kuantitatif rasio keuangan, seperti konsep 5C (character, capacity, capital, collateral, condition) secara parsial (Hidayat, 2022; Pebriyani & Masnawaty, 2024; S. Anggraini, 2020).

Beberapa penelitian lain mulai menjajaki penggunaan algoritma komputasi modern untuk memprediksi kelayakan kredit berbasis riwayat pembayaran (Susatyono et al., 2024), serta menguji pengaruh persepsi risiko pada keputusan pengambilan keuangan secara umum (Fuad & Riza, 2024; Setiyawan, 2022). Di sisi lain, peran pengawasan internal telah banyak diteliti namun umumnya hanya diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi efektivitas penyaluran kredit secara langsung (Helmi et al., 2024; Nasution, 2023).Meskipun kajian-kajian di atas telah memberikan kontribusi penting, terdapat research gap yang signifikan di mana masih sangat terbatas penelitian yang menguji pengaruh payment history dan risk perception secara simultan terhadap keputusan pemberian kredit. Terlebih lagi, belum ada penelitian yang menempatkan pengawasan internal sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut, khususnya pada lembaga keuangan mikro seperti KSP di tingkat daerah. Oleh karena itu, novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada pengujian model teoretis baru yang memosisikan pengawasan internal (berdasarkan kerangka COSO) sebagai variabel moderasi untuk memperkuat objektivitas pengaruh payment history sekaligus meredam bias subjektivitas dari risk perception pengurus dalam pengambilan keputusan kredit.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh payment history dan risk perception terhadap keputusan pemberian kredit dengan pengawasan internal sebagai variabel moderasi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusi teoretis dan praktisnya dalam menyelamatkan likuiditas dan keberlanjutan operasional KSP di daerah. Secara praktis, temuan penelitian ini akan memberikan cetak biru (blueprint) bagi pengurus koperasi di Kabupaten Tabanan dalam memformulasikan Standard Operating Procedure (SOP) kredit yang lebih presisi, objektif, dan minim bias subjektif pengambil keputusan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah literatur akuntansi manajemen dan keuangan perilaku melalui perluasan integrasi Decision Theory dan Prospect Theory dalam menjelaskan dinamika pengambilan keputusan pada lembaga keuangan mikro. Dengan menekan angka koperasi tidak aktif melalui keputusan kredit yang berkualitas, penelitian ini pada akhirnya berkontribusi langsung pada penguatan inklusi keuangan dan stabilitas ekonomi kerakyatan di Kabupaten Tabanan dan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada koperasi simpan pinjam yang berlokasi di Kabupaten Tabanan, Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki koperasi aktif yang tersebar di berbagai kecamatan serta menjalankan aktivitas penyaluran kredit kepada anggota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019-2024, jumlah populasi dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 260 responden yang berasal dari koperasi simpan pinjam di wilayah tersebut, sehingga dinilai relevan dan representatif untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian kredit.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus dan karyawan koperasi simpan pinjam aktif di Kabupaten Tabanan yang terlibat dalam proses pemberian kredit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bidang usaha koperasi di Kabupaten Tabanan, penelitian ini secara spesifik mengambil populasi pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) tingkat Primer yang berjumlah 260 unit. Pemilihan KSP Primer sebagai populasi didasarkan pada karakteristik usahanya yang berfokus pada pengelolaan dana dan pemberian kredit langsung kepada anggota masyarakat di Kabupaten Tabanan.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling dengan metode simple random sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, pemilihan responden dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan kriteria khusus, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat mewakili populasi secara lebih objektif.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada tabel penentuan ukuran sampel yang dikemukakan oleh Krejcie & Morgan (1970), yang didasarkan pada tingkat kepercayaan 95% dan margin of error sebesar 5%. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian sosial karena mampu memberikan ukuran sampel yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

representatif terhadap populasi. Rumus penentuan jumlah sampel penelitian ini sebagai berikut:

$$S = \frac{X^2.N.P\ (1-P)}{d^2(N-1) + X^2.P\ (1-P)}$$

Keterangan:
S = ukuran sampel
X² = nilai chi-square (3,841 pada taraf signifikansi 5%)
N = jumlah populasi
P = proporsi populasi (0,5)
d = tingkat kesalahan (0,05)

Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 260, maka perhitungan jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{3{,}841\ x\ 260\ x\ 0{,}5\ x\ 0{,}5}{0{,}05^2(260-1) + 3{,}841\ x\ 0{,}5\ x\ 0{,}5}$$

$$S = \frac{3{,}841\ x\ 260\ x\ 0{,}25}{0{,}0025\ x\ 259 + 0{,}96025}$$

$$S = \frac{249{,}665}{1{,}60775}$$

$$S = 155$$

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 155 responden, yang dipilih secara acak dari seluruh anggota populasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau dapat diukur secara numerik. Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi oleh responden (pengurus dan karyawan koperasi yang terlibat dalam proses pemberian kredit) dengan menggunakan skala Likert 1–5. Data kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji pengaruh dan hubungan antar variabel secara statistic.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner kepada pengurus atau karyawan koperasi di Kabupaten Tabanan yang terlibat dalam proses pemberian kredit. Data primer ini mencakup persepsi responden terhadap payment history, risk perception, pengawasan internal, dan keputusan pemberian kredit. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner (Angket). Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Kuesioner disebarkan kepada pengurus dan karyawan koperasi yang memenuhi kriteria sampel. Kuesioner dirancang dengan pernyataan tertutup menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi responden terhadap masing-masing variabel penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun melalui media elektronik (Google Forms) kepada responden yang berlokasi di wilayah Kabupaten Tabanan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel penelitian. Skala Likert yang digunakan adalah sebagai berikut; skala 1 (sangat tidak setuju) – 5 (Sangat setuju). Kuesioner terdiri dari 5 (lima) kelompok pernyataan yang masing-masing mengukur satu variabel penelitian. Secara keseluruhan, kuesioner memuat 20 (dua puluh) butir pernyataan, yang terdiri dari: 5 butir untuk payment history (X1), 5 butir untuk risk

perception (X2), 5 butir untuk pengawasan internal (Z), dan 5 butir untuk keputusan pemberian kredit (Y).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan terstruktur dengan bantuan perangkat lunak statistik SmartPLS, meliputi evaluasi Outer Model yaitu pengujian validitas (validitas konvergen (convergent validity) dan validitas diskriminan (discriminant validity), serta Pengujian reliabilitas (menggunakan Composite Reliability (CR) dan Cronbach's Alpha). Setelah pengujian outer Model selesai dilaanjutkan dengan Pengujian Model Struktural (Inner Model) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel laten serta menilai kualitas model penelitian secara keseluruhan. Menurut Hair et al. (2021), evaluasi inner model meliputi koefisien determinasi (R^2), effect size (f^2), predictive relevance (Q^2), dan model fit. Setelah itu dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan prosedur bootstrapping pada SmartPLS untuk mengetahui signifikansi hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai t-statistic dan p-value. Menurut Hair et al. (2021), hipotesis dinyatakan diterima apabila memiliki nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05 pada tingkat signifikansi 5 persen. Uji pengaruh langsung (direct effect) bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung payment history terhadap keputusan pemberian kredit, serta pengaruh langsung risk perception terhadap keputusan pemberian kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan. Pengujian dilakukan berdasarkan nilai koefisien jalur (*path coefficient*), t-statistic, dan p-value. Nilai koefisien jalur menunjukkan arah hubungan antarvariabel, sedangkan nilai t-statistic dan p-value digunakan untuk menentukan signifikansi hubungan tersebut. Menurut Hair et al. (2021), pengujian pengaruh langsung dalam PLS-SEM dilakukan melalui prosedur bootstrapping untuk memperoleh nilai t-statistic dan p-value sebagai dasar pengambilan keputusan hipotesis.

Uji moderasi bertujuan untuk mengetahui apakah pengawasan internal mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh payment history dan risk perception terhadap keputusan pemberian kredit. Pengujian dilakukan dengan membentuk konstruk interaksi (*interaction term*) antara variabel independen dengan variabel moderasi menggunakan pendekatan Product Indicator pada SmartPLS. Signifikansi efek moderasi dievaluasi berdasarkan nilai koefisien jalur, t-statistic, dan p-value. Hipotesis moderasi dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic > 1,96 dan p-value < 0,05. Hasil pengujian tersebut digunakan untuk menjelaskan peran pengawasan internal dalam memoderasi hubungan antara payment history dan risk perception terhadap keputusan pemberian kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan. Menurut Hair et al. (2021), pengujian efek moderasi dalam PLS-SEM dapat dilakukan dengan pendekatan interaksi (interaction term) untuk melihat perubahan kekuatan hubungan antarvariabel akibat adanya variabel moderasi.

HASIL PENELITIAN

A. Outer Model

Outer model dalam SmartPLS (*Partial Least Squares*) adalah komponen dari model PLS-SEM yang menjelaskan keterkaitan antara konstruk laten dengan indikator-indikator yang merepresentasikannya. Dalam konteks penelitian ini, outer

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Volume 5, Nomor 2, 2026
DOI: https://doi.org/10.55903/juria.v5i2.431

model juga dikenal sebagai model pengukuran (*measurement model*) (Hair et al., 2021). Model outer model yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan sebagai berikut:

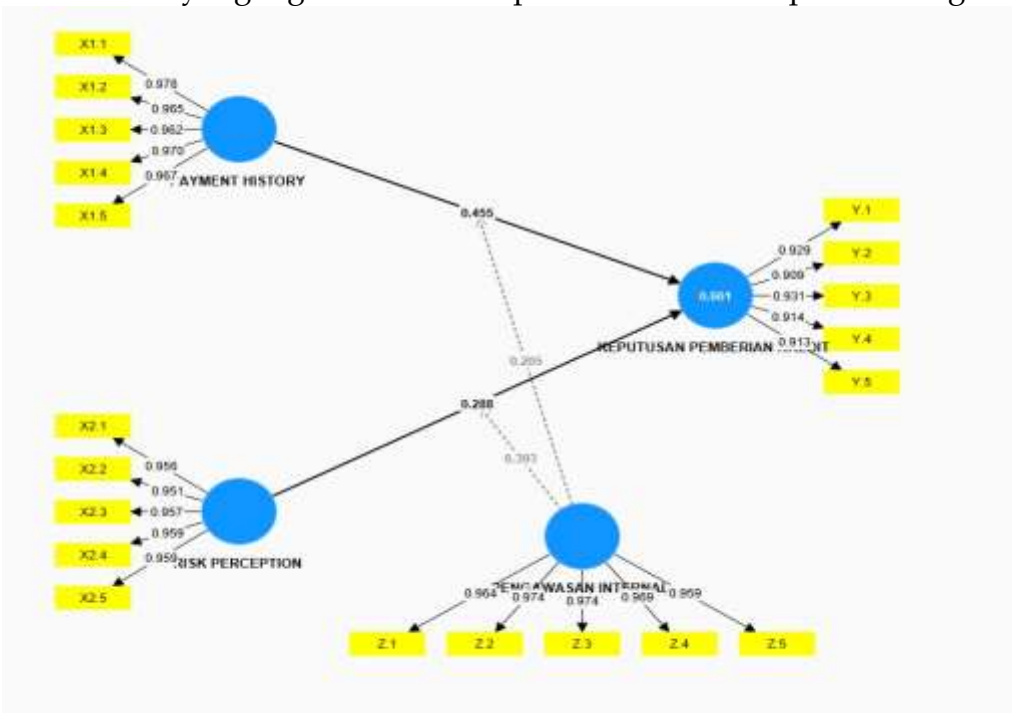

Gambar 1. Outer Model

1) Uji Validitas

Uji validitas adalah langkah untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur hal yang memang ingin diukur. Melalui validitas, data yang dihasilkan dari instrumen dapat dipastikan ketepatannya serta kesesuaiannya dengan konsep yang diteliti, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya. Pada penelitian ini, validitas yang digunakan meliputi validitas konvergen dan validitas diskriminan dengan penjelasan sebagai berikut:

a. *Convergent Validity*

Convergent validity digunakan untuk mengukur sejauh mana setiap indikator benar-benar merepresentasikan dan berkorelasi kuat dengan variabel laten yang diukurnya. Adapun hasil pengujian *Convergent Validity* dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 1 Outer Loading

Indikator	Loading	AVE	Keterangan
X1.1	0.978	0.845	Valid
X1.2	0.965		Valid
X1.3	0.962		Valid
X1.4	0.97		Valid
X1.5	0.967		Valid
X2.1	0.956	0.938	Valid
X2.2	0.951		Valid
X2.3	0.957		Valid
X2.4	0.959		Valid
X2.5	0.959		Valid
Y.1	0.929	0.937	Valid

Volume 5, Nomor 2, 2026
DOI: https://doi.org/10.55903/juria.v5i2.431

Y.2	0.909		Valid
Y.3	0.931		Valid
Y.4	0.914		Valid
Y.5	0.913		Valid
Z.1	0.964	0.914	Valid
Z.2	0.974		Valid
Z.3	0.974		Valid
Z.4	0.969		Valid
Z.5	0.959		Valid

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji outer loading menunjukkan bahwa seluruh indikator pada setiap variabel memiliki nilai loading factor yang tinggi, yaitu di atas 0,90. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh indikator mampu merefleksikan konstruk variabelnya masing-masing dengan sangat baik dan memenuhi kriteria validitas konvergen dalam model pengukuran (*measurement model*) PLS-SEM. Pada variabel *Payment History* (X1), nilai outer loading berkisar antara 0,962 hingga 0,978 dengan nilai AVE sebesar 0,845 (Hair et al., 2021). Seluruh indikator dinyatakan valid karena memiliki nilai loading di atas 0,70. Nilai AVE yang lebih besar dari 0,50 menunjukkan bahwa konstruk *Payment History* memiliki tingkat validitas konvergen yang sangat baik, artinya indikator-indikator yang digunakan mampu menjelaskan variabel laten secara kuat.

Pada variabel *Risk Perception* (X2), nilai outer loading berada pada rentang 0,951 hingga 0,959 dengan AVE sebesar 0,938. Seluruh indikator juga dinyatakan valid. Nilai AVE yang sangat tinggi menunjukkan bahwa konstruk *Risk Perception* memiliki konsistensi pengukuran yang sangat kuat, sehingga indikator-indikatornya benar-benar merepresentasikan persepsi risiko secara komprehensif. Pada variabel Keputusan Pemberian Kredit (Y), nilai outer loading berkisar antara 0,909 hingga 0,931 dengan AVE sebesar 0,937. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh indikator valid dan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam merepresentasikan variabel keputusan kredit. Tingginya nilai AVE mengindikasikan bahwa konstruk ini memiliki validitas konvergen yang sangat kuat.

Pada variabel Pengawasan Internal (Z), nilai outer loading berada pada rentang 0,959 hingga 0,974 dengan AVE sebesar 0,914. Seluruh indikator dinyatakan valid dan memiliki kontribusi yang sangat kuat dalam membentuk konstruk pengawasan internal. Nilai AVE yang tinggi menunjukkan bahwa variabel ini memiliki kualitas pengukuran yang sangat baik. Secara keseluruhan, hasil uji outer loading dan AVE menunjukkan bahwa seluruh indikator pada keempat variabel penelitian telah memenuhi kriteria validitas konvergen. Dengan demikian, model pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut pada tahap evaluasi model struktural (*inner model*).

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity bertujuan untuk memastikan bahwa suatu variabel laten memiliki perbedaan yang jelas dengan variabel laten lainnya. Adapun hasil pengujian *Discriminant Validity* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Cross Loading

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Indikator	Payment History	Risk Perception	Pengawasan Internal	Keputusan Pemberian Kredit
X1.1	**0.978**	0.081	0.048	0.463
X1.2	**0.965**	0.078	0.003	0.44
X1.3	**0.962**	-0.001	0.051	0.441
X1.4	**0.97**	0.075	0.055	0.483
X1.5	**0.967**	0.084	0.009	0.437
X2.1	0.06	**0.956**	-0.149	0.236
X2.2	0.035	**0.951**	-0.099	0.208
X2.3	0.088	**0.957**	-0.087	0.257
X2.4	0.064	**0.959**	-0.115	0.235
X2.5	0.062	**0.959**	-0.078	0.279
Z.1	0.054	-0.158	**0.964**	0.423
Z.2	0.013	-0.102	**0.974**	0.436
Z.3	0.062	-0.105	**0.974**	0.456
Z.4	0.011	-0.116	**0.969**	0.413
Z.5	0.029	-0.048	**0.959**	0.426
Y.1	0.415	0.232	0.429	**0.929**
Y.2	0.455	0.224	0.354	**0.909**
Y.3	0.383	0.252	0.464	**0.931**
Y.4	0.429	0.239	0.398	**0.914**
Y.5	0.471	0.231	0.398	**0.913**

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji *cross loading* menunjukkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Indikator *Payment History* (X1.1–X1.5) memiliki nilai loading tertinggi pada variabelnya sendiri dengan rentang 0,962–0,978 dibandingkan dengan variabel lain yang jauh lebih rendah. Hal yang sama juga terjadi pada indikator *Risk Perception* (X2.1–X2.5), *Pengawasan Internal* (Z.1–Z.5), dan Keputusan Pemberian Kredit (Y.1–Y.5), di mana seluruhnya memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk masing-masing. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam penelitian memiliki perbedaan yang jelas dan tidak terjadi tumpang tindih antar variabel laten. Dengan demikian, seluruh variabel dinyatakan memenuhi kriteria *discriminant validity* (Hair et al., 2021). *Discriminant validity* juga dihitung melalui HTMT sebagai berikut:

Tabel 3 HTMT

VARIABEL	Heterotrait-monotrait ratio (HTMT)
Payment History <-> Keputusan Pemberian Kredit	0.483
Pengawasan Internal <-> Keputusan Pemberian Kredit	0.459
Pengawasan Internal <-> Payment History	0.039
Risk Perception <-> Keputusan Pemberian Kredit	0.263

Volume 5, Nomor 2, 2026
DOI: https://doi.org/10.55903/juria.v5i2.431

Risk Perception <-> Payment History	0.069
Risk Perception <-> Pengawasan Internal	0.113

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)* menunjukkan bahwa seluruh nilai antar konstruk berada di bawah batas 0,90 (Hair et al., 2021). Nilai HTMT tertinggi terdapat pada hubungan *Payment History* dengan Keputusan Pemberian Kredit sebesar 0,483, sedangkan nilai terendah terdapat pada hubungan *Pengawasan Internal* dengan *Payment History* sebesar 0,039. Seluruh nilai HTMT yang diperoleh pada setiap hubungan antar variabel, baik *Payment History*, *Risk Perception*, *Pengawasan Internal*, maupun Keputusan Pemberian Kredit, menunjukkan nilai yang rendah dan masih berada dalam batas yang diperkenankan. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah validitas diskriminan antar konstruk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *discriminant validity* berdasarkan pendekatan HTMT, sehingga masing-masing konstruk memiliki perbedaan yang jelas dan layak digunakan dalam analisis model struktural.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah proses untuk menilai konsistensi dan keandalan suatu instrumen penelitian dalam mengukur suatu konsep secara berulang kali. Jika instrumen tersebut dapat menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama, maka instrumen tersebut dianggap reliabel. Adapun hasil uji reabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
Keputusan Pemberian Kredit	0.954	0.955	0.965
Payment History	0.983	0.985	0.987
Pengawasan Internal	0.983	0.984	0.987
Risk Perception	0.977	0.983	0.982

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha, Composite Reliability (rho_a), dan Composite Reliability (rho_c) yang berada di atas 0,70 (Ghozali, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh konstruk penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Variabel Keputusan Pemberian Kredit memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,954, rho_a sebesar 0,955, dan rho_c sebesar 0,965 yang menunjukkan bahwa instrumen pengukuran variabel tersebut sangat reliabel. Variabel *Payment History* juga menunjukkan nilai reliabilitas yang sangat tinggi dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,983, rho_a sebesar 0,985, dan rho_c sebesar 0,987. Kondisi ini menggambarkan bahwa indikator yang digunakan mampu memberikan hasil pengukuran yang sangat konsisten.

Selanjutnya, variabel Pengawasan Internal memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,983, rho_a sebesar 0,984, dan rho_c sebesar 0,987 yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat kuat. Variabel *Risk Perception* juga memiliki nilai reliabilitas yang tinggi dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,977, rho_a sebesar 0,983, dan rho_c sebesar 0,982, sehingga seluruh indikator pada variabel tersebut dinyatakan konsisten

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Volume 5, Nomor 2, 2026
DOI: https://doi.org/10.55903/juria.v5i2.431

dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian telah memenuhi kriteria reliabilitas yang sangat baik, sehingga instrumen penelitian dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam model struktural.

B. Inner Model

Pengujian inner model atau evaluasi model struktural dilakukan setalah uji outer model atau evaluasi model pengukuran telah selesai dilakukan. Adapun hasil dari Inner Model adalah sebagai berikut:

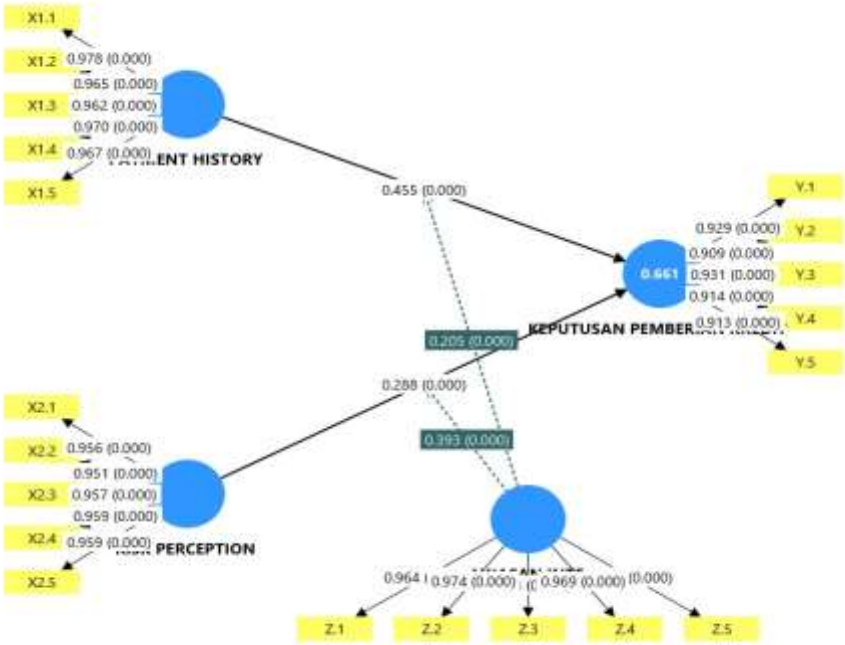

Gambar 2. Inner Model

1. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi (R Square atau R^2) digunakan untuk menunjukkan sejauh mana variabel laten endogen dapat dijelaskan oleh variabel laten eksogen dalam suatu model. Nilai R^2 berada pada kisaran 0 sampai 1, dan semakin mendekati 1 berarti model memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan variabel endogen. Selain itu, Adjusted R Square merupakan nilai R^2 yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model dan besarnya standard error. Nilai ini memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai kontribusi variabel eksogen dalam mempengaruhi variabel endogen (Hair et al., 2021). Hasil perhitungan koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 5.
Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R-square	R-square adjusted
Keputusan Pemberian Kredit	0.661	0.649

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) menunjukkan bahwa variabel Keputusan Pemberian Kredit memiliki nilai R-square sebesar 0,661. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sebesar 66,1% variasi dalam Keputusan Pemberian Kredit dapat dijelaskan oleh variabel *Payment History*, *Risk Perception*, dan Pengawasan Internal dalam model penelitian ini. Sisanya sebesar 33,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,649

Volume 5, Nomor 2, 2026
DOI: https://doi.org/10.55903/juria.v5i2.431

menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen tetap berada pada kategori cukup kuat (Hair et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian memiliki daya jelaskan yang baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan.

2. ***F Square***

Nilai F Square digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi relatif variabel laten eksogen dalam memengaruhi variabel laten endogen. Semakin tinggi nilai F Square, semakin kuat pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model (Hair et al., 2021). Hasil perhitungan F Square dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. F Square

Variabel	f-square
Payment History -> Keputusan Pemberian Kredit	0.587
Pengawasan Internal -> Keputusan Pemberian Kredit	0.632
Risk Perception -> Keputusan Pemberian Kredit	0.236
Pengawasan Internal X Risk Perception -> Keputusan Pemberian Kredit	0.381
Pengawasan Internal X Payment History -> Keputusan Pemberian Kredit	0.116

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji *F Square* menunjukkan bahwa masing-masing variabel eksogen memiliki tingkat kontribusi yang berbeda dalam memengaruhi Keputusan Pemberian Kredit. Variabel Pengawasan Internal memiliki nilai *F Square* tertinggi sebesar 0,632 yang menunjukkan bahwa variabel ini memberikan pengaruh yang kuat terhadap Keputusan Pemberian Kredit. Selanjutnya, variabel *Payment History* juga menunjukkan pengaruh yang kuat dengan nilai *F Square* sebesar 0,587.

Variabel *Risk Perception* memiliki nilai *F Square* sebesar 0,236 yang menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap Keputusan Pemberian Kredit berada pada kategori sedang. Sementara itu, interaksi Pengawasan Internal dengan *Risk Perception* memiliki nilai *F Square* sebesar 0,381 yang menunjukkan kontribusi yang cukup moderat dalam memperkuat pengaruh terhadap Keputusan Pemberian Kredit. Adapun interaksi Pengawasan Internal dengan *Payment History* memiliki nilai *F Square* sebesar 0,116 yang menunjukkan pengaruh yang relatif kecil. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa Pengawasan Internal dan *Payment History* merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi Keputusan Pemberian Kredit, sedangkan variabel lainnya memberikan kontribusi yang lebih moderat hingga rendah dalam model penelitian ini.

3. ***Q Square***

Q-Square (Q^2) atau Predictive Relevance merupakan ukuran dalam analisis PLS-SEM (Partial Least Squares Structural Equation Modeling) yang digunakan untuk menilai kemampuan prediktif model dalam merekonstruksi nilai observasi dari variabel endogen. Q-Square menunjukkan seberapa baik model penelitian mampu memprediksi data yang tidak digunakan dalam proses estimasi model melalui prosedur blindfolding. Adapun hasil uji Q Square dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Volume 5, Nomor 2, 2026
DOI: https://doi.org/10.55903/juria.v5i2.431

Tabel 7.
Q Square

Variabel	SSO	SSE	Q^2 (=1-SSE/SSO)
Keputusan Pemberian Kredit	775.000	349.496	0.549
Payment History	775.000	775.000	0.000
Pengawasan Internal	775.000	775.000	0.000
Risk Perception	775.000	775.000	0.000

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji *Q-Square* (Q^2) menunjukkan bahwa variabel Keputusan Pemberian Kredit memiliki nilai Q^2 sebesar 0,549. Nilai tersebut lebih besar dari 0, sehingga mengindikasikan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik (*predictive relevance*) dalam menjelaskan variabel endogen. Nilai Q^2 sebesar 0,549 menunjukkan bahwa model penelitian mampu memprediksi variabel Keputusan Pemberian Kredit dengan tingkat akurasi yang cukup kuat. Hal ini berarti bahwa kombinasi variabel *Payment History*, *Risk Perception*, dan Pengawasan Internal memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan dan memprediksi perubahan pada Keputusan Pemberian Kredit. Sementara itu, variabel *Payment History*, Pengawasan Internal, dan *Risk Perception* memiliki nilai Q^2 sebesar 0,000. Hal ini terjadi karena ketiga variabel tersebut merupakan variabel eksogen yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model, sehingga tidak memiliki nilai prediktif dalam perhitungan Q^2. Secara keseluruhan, hasil uji *Q-Square* menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang baik, khususnya dalam menjelaskan variabel Keputusan Pemberian Kredit, sehingga model yang dibangun dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut (Hair et al., 2021).

4. **Model Fit**

Evaluasi kelayakan model (*model fit*) dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR). SRMR merupakan salah satu indeks yang menunjukkan tingkat kesesuaian antara model yang diestimasi dengan data yang sebenarnya. Adapun hasil uji model fit dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Model Fit

Indikator	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.032	0.033
d_ULS	0.213	0.230
d_G	0.406	0.425
Chi-square	359.051	385.288
NFI	0.929	0.923

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji *model fit* menunjukkan bahwa nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) pada saturated model sebesar 0,032 dan pada estimated model sebesar 0,033 (Hair et al., 2021). Nilai tersebut berada di bawah batas 0,08, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang sangat baik antara model yang diestimasi dengan data empiris (Hair et al., 2021). Selain itu, nilai NFI pada saturated model sebesar 0,929 dan pada estimated model sebesar 0,923 yang menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi mendekati nilai 1. Hal ini mengindikasikan bahwa model

Volume 5, Nomor 2, 2026
DOI: https://doi.org/10.55903/juria.v5i2.431

penelitian sudah cukup baik dalam merepresentasikan data yang digunakan (Hair et al., 2021). Pada indikator lainnya, nilai d_ULS dan d_G serta Chi-square menunjukkan perbedaan antara saturated model dan estimated model, namun tetap dalam batas yang dapat diterima dalam evaluasi PLS-SEM. Secara keseluruhan, hasil uji *model fit* menunjukkan bahwa model penelitian ini memiliki tingkat kesesuaian yang baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji *Direct Effect* (Pengaruh Langsung)

Analisis *direct effect* bertujuan untuk menguji pengaruh langsung antara variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Adapun hasil pengujian *Direct Effect* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Pengujian Langsung

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values
Payment History -> Keputusan Pemberian Kredit	0.455	0.456	0.054	8.369	0.000
Pengawasan Internal -> Keputusan Pemberian Kredit	0.469	0.470	0.063	7.466	0.000
Risk Perception -> Keputusan Pemberian Kredit	0.288	0.289	0.061	4.744	0.000

Berdasarkan Tabel 9, hasil pengujian *direct effect*, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Payment History (X1) memperoleh nilai T Statistik sebesar 8,369 > 1,96 dan P Values sebesar 0,000 < 0,05. Nilai koefisien jalur (*Original Sample*) sebesar 0,455 menunjukkan arah hubungan positif (Hair et al., 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Payment History* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan. Artinya, semakin baik riwayat pembayaran debitur, maka semakin tinggi kualitas dan ketepatan keputusan pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak koperasi. Riwayat pembayaran yang lancar, minim tunggakan, serta kepatuhan dalam memenuhi kewajiban angsuran menjadi dasar penting dalam menilai kelayakan kredit. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa *Payment History* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan diterima.
2. Pengawasan Internal (Z) memperoleh nilai T Statistik sebesar 7,466 > 1,96 dan P Values sebesar 0,000 < 0,05 (Hair et al., 2021). Nilai koefisien jalur (*Original Sample*) sebesar 0,469 menunjukkan arah hubungan positif (Hair et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pengawasan Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan. Artinya, semakin baik sistem

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

pengawasan internal yang diterapkan koperasi, maka semakin tepat dan berkualitas keputusan pemberian kredit yang dihasilkan. Pengawasan yang efektif, kepatuhan terhadap SOP, serta sistem kontrol yang berjalan dengan baik mampu meminimalkan kesalahan dalam penyaluran kredit. Oleh karena itu, H2 yang menyatakan bahwa Pengawasan Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan diterima.

3. Risk Perception (X2) memperoleh nilai T Statistik sebesar 4,744 > 1,96 dan P Values sebesar 0,000 < 0,05 (Hair et al., 2021). Nilai koefisien jalur (*Original Sample*) sebesar 0,288 menunjukkan arah hubungan positif (Hair et al., 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Risk Perception* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan. Artinya, semakin baik persepsi risiko yang dimiliki oleh pihak pengambil keputusan kredit, maka semakin tepat keputusan kredit yang dihasilkan. Kemampuan dalam mempertimbangkan risiko gagal bayar, ketidakjujuran debitur, serta kondisi eksternal yang memengaruhi kemampuan membayar menjadi faktor penting dalam proses analisis kredit. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa *Risk Perception* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan diterima.

2. Uji Pengaruh Moderasi

Uji pengaruh moderasi bertujuan untuk mengetahui apakah variabel moderasi mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur (path coefficient), t-statistics, dan p-values pada konstruk interaksi (interaction effect) yang dihasilkan melalui metode bootstrapping. Adapun hasil pengujian pengaruh moderasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Pengujian Moderasi

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values
Pengawasan Internal x Risk Perception -> Keputusan Pemberian Kredit	0.393	0.390	0.064	6.140	0.000
Pengawasan Internal x Payment History -> Keputusan Pemberian Kredit	0.205	0.202	0.054	3.768	0.000

Berdasarkan Tabel 10 hasil pengujian *moderating effect*, diperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Pengawasan Internal dan Risk Perception terhadap Keputusan Pemberian Kredit memperoleh nilai T Statistik sebesar 6,140 > 1,96 dan P Values sebesar 0,000 < 0,05. Nilai koefisien jalur (*Original Sample*) sebesar 0,393 menunjukkan arah hubungan positif (Hair et al., 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Pengawasan Internal mampu memoderasi hubungan antara *Risk*

Perception terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan. Artinya, semakin baik Pengawasan Internal yang diterapkan, maka pengaruh *Risk Perception* terhadap Keputusan Pemberian Kredit menjadi semakin kuat. Dalam kondisi pengawasan internal yang efektif, pertimbangan risiko yang dilakukan oleh pihak koperasi akan semakin optimal dalam menghasilkan keputusan kredit yang lebih tepat. Dengan demikian, H4 yang menyatakan bahwa Pengawasan Internal memoderasi pengaruh *Risk Perception* terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan diterima.

2. Pengawasan Internal dan Payment History terhadap Keputusan Pemberian Kredit memperoleh nilai T Statistik sebesar 3,768 > 1,96 dan P Values sebesar 0,000 < 0,05 (Hair et al., 2021). Nilai koefisien jalur (*Original Sample*) sebesar 0,205 menunjukkan arah hubungan positif (Hair et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pengawasan Internal mampu memoderasi hubungan antara *Payment History* terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan. Artinya, semakin baik Pengawasan Internal, maka pengaruh *Payment History* terhadap Keputusan Pemberian Kredit akan semakin kuat. Riwayat pembayaran debitur akan lebih optimal dijadikan dasar pengambilan keputusan kredit apabila didukung oleh sistem pengawasan internal yang baik dan konsisten. Oleh karena itu, H5 yang menyatakan bahwa Pengawasan Internal memoderasi pengaruh *Payment History* terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada koperasi simpan pinjam di Kabupaten Tabanan diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Payment History terhadap Keputusan Pemberian Kredit

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Payment History* menunjukkan nilai *T Statistics* sebesar 8,369 > 1,96 dan *P Values* sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, nilai *Original Sample (O)* sebesar 0,455 menunjukkan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Payment History* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik riwayat pembayaran anggota koperasi, maka semakin tinggi peluang kredit untuk disetujui oleh pihak koperasi. *Payment History* menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kelayakan kredit karena mencerminkan tingkat kedisiplinan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran sebelumnya. Riwayat pembayaran yang baik menunjukkan bahwa anggota memiliki komitmen yang tinggi dalam mengelola kewajiban finansial sehingga dianggap memiliki risiko kredit yang lebih rendah. Sebaliknya, anggota yang memiliki riwayat keterlambatan pembayaran atau gagal bayar akan memperoleh penilaian yang lebih hati-hati karena dianggap memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi.

Dalam praktiknya, koperasi menjadikan *Payment History* sebagai dasar pertimbangan utama dalam proses analisis kredit, khususnya pada tahap awal penilaian kelayakan calon debitur. Informasi historis tersebut membantu pihak

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

koperasi dalam memprediksi perilaku pembayaran anggota di masa mendatang berdasarkan pengalaman pembayaran sebelumnya. Dengan demikian, keputusan pemberian kredit dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat karena didukung oleh informasi yang relevan mengenai karakteristik calon peminjam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Decision Theory yang dikemukakan oleh Simon (1955) melalui konsep *Bounded Rationality*. Teori ini menjelaskan bahwa pengambil keputusan tidak selalu mampu memperoleh informasi secara sempurna, sehingga keputusan dibuat berdasarkan informasi yang tersedia dan dianggap paling memuaskan (*satisficing*). Dalam konteks pemberian kredit, *Payment History* merupakan informasi objektif yang dapat digunakan oleh pengurus koperasi untuk mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan. Semakin baik riwayat pembayaran anggota, semakin besar keyakinan pengurus koperasi bahwa anggota tersebut mampu memenuhi kewajiban kreditnya, sehingga keputusan pemberian kredit dapat dilakukan dengan lebih cepat dan lebih tepat. Selain itu, relevansi *Decision Theory* terlihat pada fungsi *Payment History* sebagai sumber informasi yang membantu pengambil keputusan dalam mengevaluasi alternatif yang tersedia. Riwayat pembayaran yang baik memberikan bukti empiris mengenai perilaku keuangan anggota, sehingga pengurus koperasi tidak perlu bergantung sepenuhnya pada perkiraan atau asumsi. Dengan tersedianya informasi yang memadai, kualitas keputusan kredit menjadi lebih baik karena didasarkan pada data yang dapat dipercaya.

Dari perspektif *Prospect Theory* yang dikembangkan oleh Kahneman & Tversky (2013a), informasi mengenai riwayat pembayaran juga berperan dalam membentuk persepsi terhadap risiko. Anggota yang memiliki *Payment History* yang baik cenderung dipersepsikan memiliki kemungkinan gagal bayar yang lebih rendah, sehingga potensi kerugian yang mungkin dihadapi koperasi menjadi lebih kecil. Kondisi tersebut mendorong pengambil keputusan untuk lebih yakin dalam menyetujui permohonan kredit. Dengan kata lain, semakin baik riwayat pembayaran anggota, semakin rendah persepsi risiko yang dirasakan oleh pihak koperasi dalam proses pengambilan keputusan kredit.

Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan, penerapan analisis *Payment History* dilakukan melalui evaluasi catatan pembayaran anggota pada periode sebelumnya. Data tersebut digunakan untuk menilai konsistensi, kedisiplinan, dan tanggung jawab anggota dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Anggota yang memiliki catatan pembayaran yang baik cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari pihak koperasi sehingga peluang memperoleh persetujuan kredit juga semakin besar. Selain itu, penggunaan *Payment History* dalam proses analisis kredit mampu meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan karena memberikan informasi yang jelas mengenai perilaku pembayaran anggota. Informasi tersebut membantu pengurus koperasi dalam mengurangi ketidakpastian dan meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pemberian kredit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebriyani & Masnawaty (2024) yang menemukan bahwa *payment history* berpengaruh positif terhadap keputusan pemberian kredit pada lembaga keuangan mikro, di mana debitur dengan riwayat pembayaran yang baik lebih mudah memperoleh persetujuan kredit karena dianggap memiliki risiko gagal bayar yang lebih rendah. Selanjutnya,

penelitian oleh Susatyono et al. (2024) juga menunjukkan bahwa riwayat pembayaran merupakan faktor dominan dalam penilaian kelayakan kredit pada koperasi simpan pinjam. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa informasi historis pembayaran menjadi dasar utama dalam mengurangi risiko kredit bermasalah dan meningkatkan kualitas keputusan kredit. Selain itu, penelitian Rizki et al. (2025) menemukan bahwa *payment history* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan kredit pada lembaga pembiayaan, di mana semakin baik catatan pembayaran nasabah, semakin tinggi tingkat persetujuan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan dukungan dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *Payment History* merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan pemberian kredit pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan. Temuan ini mendukung Decision Theory yang menyatakan bahwa kualitas keputusan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi yang relevan, serta mendukung Prospect Theory yang menjelaskan bahwa informasi yang mampu menurunkan persepsi risiko akan meningkatkan keyakinan pengambil keputusan dalam menentukan suatu tindakan. Oleh karena itu, semakin baik riwayat pembayaran anggota, semakin tinggi tingkat kepercayaan koperasi dalam memberikan kredit sehingga keputusan pemberian kredit dapat dilakukan secara lebih cepat, tepat, dan dengan tingkat risiko yang lebih rendah.

2. **Pengaruh Risk Perception terhadap Keputusan Pemberian Kredit**

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Risk Perception* menunjukkan nilai *T Statistics* sebesar 4,744 > 1,96 dan *P Values* sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, nilai *Original Sample (O)* sebesar 0,288 menunjukkan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Risk Perception* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan.

Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan kredit pada koperasi. Persepsi risiko menggambarkan bagaimana pengurus koperasi menilai kemungkinan terjadinya kerugian yang dapat timbul dari pemberian kredit kepada anggota. Semakin baik kemampuan pengurus dalam mengenali dan mengevaluasi risiko kredit, maka semakin tepat pertimbangan yang digunakan dalam menentukan keputusan pemberian kredit. Dalam praktiknya, koperasi tidak terlepas dari berbagai risiko kredit, seperti keterlambatan pembayaran, gagal bayar, maupun penurunan kemampuan anggota dalam memenuhi kewajiban kreditnya. Oleh karena itu, persepsi risiko menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menilai kelayakan calon debitur. Informasi mengenai kondisi usaha, kemampuan membayar, stabilitas pendapatan, serta jaminan yang dimiliki anggota akan membentuk persepsi risiko yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kredit.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Decision Theory yang dikemukakan oleh Simon (1955). Teori ini menjelaskan bahwa pengambil keputusan sering dihadapkan pada kondisi ketidakpastian dan keterbatasan informasi. Dalam situasi tersebut, pengurus koperasi akan menggunakan informasi yang tersedia untuk mengevaluasi tingkat risiko dari setiap permohonan kredit. Persepsi terhadap risiko menjadi bagian penting dalam proses evaluasi karena membantu pengambil keputusan menentukan apakah suatu kredit layak disetujui atau memerlukan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

pertimbangan lebih lanjut. Dengan demikian, *Risk Perception* menjadi salah satu dasar yang digunakan untuk menghasilkan keputusan yang dianggap paling memuaskan (*satisficing*) sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Prospect Theory yang dikembangkan oleh Kahneman & Tversky (2013a). Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung lebih sensitif terhadap kemungkinan kerugian dibandingkan potensi keuntungan (*loss aversion*). Dalam konteks pemberian kredit, pengurus koperasi akan memberikan perhatian yang besar terhadap risiko kerugian yang mungkin muncul akibat kredit bermasalah. Oleh karena itu, persepsi risiko menjadi faktor yang mempengaruhi cara pengurus mengevaluasi dan merespons setiap permohonan kredit yang diajukan anggota.

Kahneman et al. (2021) juga menjelaskan bahwa variasi penilaian dan persepsi risiko dapat memengaruhi kualitas keputusan yang dihasilkan dalam kondisi ketidakpastian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik proses identifikasi dan penilaian risiko yang dilakukan oleh koperasi, maka semakin baik pula dasar pertimbangan yang digunakan dalam mengambil keputusan kredit. Dengan kata lain, persepsi risiko membantu pengurus koperasi dalam mengurangi ketidakpastian sebelum memutuskan pemberian kredit kepada anggota.

Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan, proses penilaian risiko dilakukan melalui evaluasi berbagai aspek yang berkaitan dengan kemampuan dan karakteristik anggota, seperti kemampuan membayar, kondisi usaha, jaminan, serta stabilitas pendapatan. Informasi tersebut digunakan untuk membentuk persepsi risiko yang lebih akurat sehingga keputusan kredit dapat dilakukan secara lebih terukur dan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi risiko yang didasarkan pada informasi yang memadai dapat membantu koperasi dalam mengendalikan risiko kredit bermasalah. Dengan memahami tingkat risiko calon debitur secara lebih baik, koperasi dapat menentukan keputusan kredit yang lebih tepat dan menjaga kualitas portofolio kredit yang dimiliki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfamaini (2020) yang menemukan bahwa *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada lembaga keuangan mikro, di mana persepsi risiko menjadi dasar penting dalam proses evaluasi dan seleksi calon debitur. Selanjutnya, penelitian oleh Megaputri & Astawa (2023) menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh terhadap keputusan kredit karena lembaga keuangan yang mampu mengidentifikasi risiko dengan baik cenderung menghasilkan keputusan kredit yang lebih tepat dan mampu meminimalkan potensi kredit bermasalah. Selain itu, penelitian Setiyawan (2022) juga menemukan bahwa *risk perception* berperan penting dalam menentukan keputusan kredit pada koperasi simpan pinjam, di mana peningkatan kemampuan analisis risiko dapat meningkatkan kualitas proses seleksi debitur sebelum kredit disetujui.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan dukungan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *Risk Perception* merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan pemberian kredit pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan. Temuan ini mendukung Decision Theory yang menjelaskan bahwa persepsi risiko merupakan bagian dari informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan pada kondisi ketidakpastian, serta mendukung Prospect Theory yang

menjelaskan bahwa pertimbangan terhadap potensi kerugian menjadi faktor penting dalam menentukan suatu keputusan. Oleh karena itu, persepsi risiko yang baik akan membantu koperasi dalam menghasilkan keputusan kredit yang lebih tepat, terukur, dan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi.

3. **Pengaruh Pengawasan Internal dalam Memoderasi Pengaruh Payment History terhadap Keputusan Pemberian Kredit**

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi antara *Pengawasan Internal* dan *Payment History* menunjukkan nilai *T Statistics* sebesar 3,768 > 1,96 dan *P Values* sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, nilai *Original Sample (O)* sebesar 0,205 menunjukkan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Pengawasan Internal* mampu memperkuat pengaruh *Payment History* terhadap keputusan pemberian kredit pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan pengawasan internal yang baik dapat meningkatkan efektivitas penggunaan informasi *Payment History* dalam proses pengambilan keputusan kredit. Semakin baik sistem pengawasan internal yang diterapkan koperasi, maka semakin kuat pengaruh riwayat pembayaran anggota terhadap keputusan pemberian kredit. Dengan kata lain, pengawasan internal membantu memastikan bahwa informasi mengenai riwayat pembayaran digunakan secara konsisten, objektif, dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Dalam praktiknya, *Payment History* merupakan salah satu sumber informasi utama yang digunakan untuk menilai tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab anggota dalam memenuhi kewajiban kredit. Informasi tersebut menjadi dasar penting dalam mengevaluasi kelayakan calon debitur. Namun, efektivitas penggunaan informasi tersebut sangat bergantung pada kualitas pengawasan internal yang dimiliki koperasi. Tanpa pengawasan yang memadai, informasi riwayat pembayaran berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Decision Theory yang dikemukakan oleh Simon (1955). Teori ini menjelaskan bahwa pengambil keputusan bekerja dalam kondisi keterbatasan informasi, waktu, dan kemampuan kognitif sehingga membutuhkan sistem yang dapat membantu proses evaluasi informasi secara lebih efektif. Dalam konteks penelitian ini, pengawasan internal berfungsi sebagai mekanisme yang membantu pengurus koperasi memanfaatkan informasi *Payment History* secara lebih terstruktur dan konsisten. Dengan adanya pengawasan internal yang baik, informasi riwayat pembayaran dapat diolah dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan secara lebih akurat sehingga kualitas keputusan kredit yang dihasilkan menjadi lebih baik. Relevansi *Decision Theory* dalam penelitian ini juga terlihat pada peran pengawasan internal sebagai struktur pendukung pengambilan keputusan. Sebagaimana dijelaskan dalam teori, keputusan yang baik memerlukan informasi yang relevan dan proses evaluasi yang sistematis. Pengawasan internal membantu memastikan bahwa setiap keputusan kredit didasarkan pada informasi yang valid dan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga pengaruh positif *Payment History* terhadap keputusan pemberian kredit menjadi semakin kuat.

Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan, pengawasan internal dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti verifikasi data anggota, pemeriksaan dokumen kredit, evaluasi kelengkapan informasi, serta pengawasan terhadap

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

pelaksanaan prosedur pemberian kredit. Mekanisme tersebut memastikan bahwa data riwayat pembayaran anggota telah diperiksa dan digunakan secara tepat sebelum keputusan kredit ditetapkan. Selain itu, pengawasan internal juga membantu meningkatkan konsistensi petugas kredit dalam menerapkan standar dan prosedur penilaian yang berlaku. Dengan adanya pengawasan yang efektif, kemungkinan terjadinya kesalahan penilaian atau penggunaan informasi yang tidak sesuai dapat diminimalkan. Akibatnya, *Payment History* menjadi informasi yang lebih kuat dalam mempengaruhi keputusan pemberian kredit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebriyani & Masnawaty (2024) yang menemukan bahwa pengawasan internal mampu memperkuat pengaruh data historis debitur terhadap keputusan pemberian kredit pada lembaga keuangan mikro karena sistem pengawasan yang baik meningkatkan ketepatan penggunaan informasi kredit. Selanjutnya, penelitian oleh Arfamaini (2020) menunjukkan bahwa pengawasan internal berperan sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara informasi kredit dan keputusan pembiayaan. Semakin baik sistem pengawasan yang diterapkan, semakin tinggi kualitas keputusan kredit yang dihasilkan. Selain itu, penelitian Helmi et al. (2024) juga menemukan bahwa pengawasan internal meningkatkan efektivitas penggunaan data historis dalam proses analisis kredit sehingga keputusan pemberian kredit menjadi lebih akurat dan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi lembaga keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan dukungan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *Pengawasan Internal* berperan penting dalam memperkuat pengaruh *Payment History* terhadap keputusan pemberian kredit pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan. Temuan ini mendukung Decision Theory yang menjelaskan bahwa kualitas keputusan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi yang relevan dan sistem yang mampu membantu pengambil keputusan dalam menggunakan informasi tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, semakin baik pengawasan internal yang diterapkan, maka semakin optimal pemanfaatan *Payment History* dalam proses pengambilan keputusan kredit sehingga keputusan yang dihasilkan menjadi lebih tepat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. **Pengaruh Pengawasan Internal dalam Memoderasi Pengaruh Risk Perception terhadap Keputusan Pemberian Kredit**

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi antara *Pengawasan Internal* dan *Risk Perception* menunjukkan nilai *T Statistics* sebesar 6,140 > 1,96 dan *P Values* sebesar 0,000 < 0,05. Selain itu, nilai *Original Sample (O)* sebesar 0,393 menunjukkan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Pengawasan Internal* mampu memperkuat pengaruh *Risk Perception* terhadap keputusan pemberian kredit pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan pengawasan internal yang efektif dapat meningkatkan kualitas pemanfaatan persepsi risiko dalam proses pengambilan keputusan kredit. Semakin baik sistem pengawasan internal yang diterapkan, maka semakin besar peran *Risk Perception* dalam mempengaruhi keputusan pemberian kredit. Pengawasan internal membantu memastikan bahwa setiap pertimbangan risiko dilakukan secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh koperasi.

Dalam operasional koperasi, persepsi risiko menjadi salah satu dasar penting dalam mengevaluasi kelayakan calon debitur. Risiko yang berkaitan dengan kemampuan membayar, stabilitas pendapatan, kondisi usaha, maupun kemungkinan terjadinya gagal bayar perlu dianalisis secara cermat sebelum keputusan kredit ditetapkan. Namun, tanpa adanya pengawasan internal yang memadai, proses penilaian risiko berpotensi dilakukan secara tidak konsisten atau dipengaruhi oleh pertimbangan subjektif. Oleh karena itu, pengawasan internal berperan penting dalam memastikan bahwa informasi risiko digunakan secara tepat dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Decision Theory yang dikemukakan oleh Simon (1955). Teori ini menjelaskan bahwa pengambil keputusan bekerja dalam kondisi keterbatasan informasi dan ketidakpastian sehingga membutuhkan mekanisme yang dapat membantu proses evaluasi informasi secara lebih efektif. Dalam konteks penelitian ini, pengawasan internal berfungsi sebagai struktur pendukung yang membantu pengurus koperasi menggunakan informasi risiko secara konsisten dan sesuai prosedur. Dengan adanya pengawasan internal yang baik, persepsi risiko tidak hanya menjadi pertimbangan individual, tetapi menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan yang terstruktur sehingga pengaruh *Risk Perception* terhadap keputusan kredit menjadi semakin kuat.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Prospect Theory yang dikembangkan oleh Kahneman & Tversky (2013b). Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung lebih sensitif terhadap kemungkinan kerugian dibandingkan potensi keuntungan (*loss aversion*). Dalam keputusan kredit, persepsi terhadap risiko kerugian akibat kredit bermasalah menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan pengurus koperasi. Pengawasan internal membantu memastikan bahwa persepsi risiko tersebut dibangun berdasarkan informasi yang akurat dan proses evaluasi yang objektif, sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata didasarkan pada intuisi atau kekhawatiran pribadi.

Kahneman et al. (2021) menjelaskan bahwa variasi penilaian dan persepsi risiko dapat menyebabkan perbedaan kualitas keputusan dalam kondisi yang sama. Dalam hal ini, pengawasan internal berperan mengurangi variasi penilaian tersebut dengan memastikan bahwa seluruh proses analisis risiko dilakukan berdasarkan standar dan prosedur yang seragam. Akibatnya, informasi mengenai risiko dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dalam menentukan keputusan pemberian kredit.

Pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan, pengawasan internal dilakukan melalui berbagai mekanisme seperti verifikasi data anggota, pemeriksaan dokumen kredit, evaluasi hasil analisis risiko, serta pengawasan terhadap kepatuhan petugas kredit terhadap prosedur yang berlaku. Mekanisme tersebut membantu memastikan bahwa setiap risiko yang teridentifikasi benar-benar menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan kredit. Selain itu, pengawasan internal juga meningkatkan konsistensi penerapan prinsip kehati-hatian dalam proses penyaluran kredit. Dengan adanya pengawasan yang efektif, keputusan kredit tidak hanya didasarkan pada persepsi individu, tetapi juga didukung oleh proses evaluasi risiko yang lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini menyebabkan pengaruh *Risk Perception* terhadap keputusan pemberian kredit menjadi semakin kuat.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfamaini (2020) yang menemukan bahwa pengawasan internal mampu memperkuat pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan pemberian kredit pada lembaga keuangan mikro karena sistem pengawasan yang baik meningkatkan kualitas proses analisis risiko. Selanjutnya, penelitian oleh Megaputri & Astawa (2023) menunjukkan bahwa pengawasan internal berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penggunaan informasi risiko dalam keputusan pembiayaan. Lembaga keuangan yang memiliki sistem pengawasan yang baik cenderung menghasilkan keputusan kredit yang lebih selektif dan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi. Selain itu, penelitian S. D. Anggraini & Widyastuti (2020) juga menemukan bahwa pengawasan internal memperkuat hubungan antara penilaian risiko dan keputusan kredit karena mekanisme pengawasan membantu memastikan bahwa seluruh informasi risiko digunakan secara konsisten dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan dukungan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *Pengawasan Internal* memiliki peran penting dalam memperkuat pengaruh *Risk Perception* terhadap keputusan pemberian kredit pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan. Temuan ini mendukung Decision Theory yang menjelaskan bahwa kualitas keputusan dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam menggunakan informasi secara sistematis, serta mendukung Prospect Theory yang menjelaskan bahwa pertimbangan terhadap risiko dan potensi kerugian merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, semakin efektif pengawasan internal yang diterapkan, maka semakin optimal pemanfaatan persepsi risiko dalam proses pengambilan keputusan kredit sehingga menghasilkan keputusan yang lebih tepat, objektif, dan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi koperasi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh *Payment History* dan *Risk Perception* terhadap keputusan pemberian kredit dengan *Pengawasan Internal* sebagai variabel moderasi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan, dapat disimpulkan bahwa *Payment History* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemberian kredit. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik riwayat pembayaran yang dimiliki anggota, maka semakin besar peluang pengajuan kredit untuk disetujui oleh koperasi. Sebaliknya, *Risk Perception* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan pemberian kredit, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi risiko terhadap calon debitur, maka semakin rendah kecenderungan koperasi dalam memberikan persetujuan kredit. Selain itu, *Pengawasan Internal* terbukti mampu memperkuat pengaruh *Payment History* terhadap keputusan pemberian kredit, sehingga pengawasan internal yang efektif semakin meningkatkan peran riwayat pembayaran sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kredit yang tepat. *Pengawasan Internal* juga mampu memperkuat pengaruh *Risk Perception* terhadap keputusan pemberian kredit, yang menunjukkan bahwa pengawasan internal yang baik semakin mengoptimalkan proses penilaian risiko calon debitur, sehingga keputusan pemberian kredit dapat dilakukan secara lebih cermat, selektif, dan objektif.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penelitian maupun sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1) Penelitian ini hanya menggunakan variabel *Payment History*, *Risk Perception*, dan Pengawasan Internal sebagai variabel moderasi dalam menjelaskan keputusan pemberian kredit. Sementara itu, masih terdapat berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi keputusan pemberian kredit, seperti *credit scoring*, karakter debitur, kapasitas usaha, kualitas agunan (*collateral*), kondisi ekonomi, maupun kompetensi petugas kredit yang belum dianalisis dalam penelitian ini.
2) Penelitian ini hanya dilakukan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan, sehingga hasil penelitian memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi. Karakteristik kebijakan kredit, sistem pengendalian, dan kondisi operasional pada koperasi di daerah lain maupun pada lembaga keuangan seperti bank atau perusahaan pembiayaan dapat berbeda, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat diterapkan secara langsung pada objek penelitian lainnya.
3) Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang mengandalkan persepsi responden. Metode ini memungkinkan adanya bias subjektivitas, seperti perbedaan pemahaman terhadap pernyataan, kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap paling baik (*social desirability bias*), atau ketidaksesuaian antara jawaban responden dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Payment History* dan *Risk Perception* terhadap keputusan pemberian kredit dengan *Pengawasan Internal* sebagai variabel moderasi pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Bagi Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Tabanan

Koperasi disarankan untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan *payment history* sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pemberian kredit. Perbaikan perlu difokuskan pada sistem pencatatan dan pemantauan keterlambatan pembayaran angsuran yang masih memperoleh nilai rata-rata relatif rendah, sehingga riwayat pembayaran setiap debitur dapat terdokumentasi secara lebih akurat, konsisten, dan mudah diakses. Selain itu, koperasi juga perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap debitur yang memiliki riwayat tunggakan maupun riwayat restrukturisasi kredit agar informasi tersebut menjadi bahan pertimbangan yang lebih objektif dalam proses analisis kredit. Dalam aspek *risk perception*, koperasi perlu meningkatkan kualitas analisis risiko, terutama dengan memperkuat evaluasi terhadap kondisi usaha dan kemampuan keuangan calon debitur dalam jangka panjang. Penilaian risiko tidak hanya difokuskan pada kondisi saat ini, tetapi juga mempertimbangkan potensi perubahan kondisi ekonomi maupun usaha debitur yang dapat memengaruhi kemampuan pembayaran di masa mendatang. Pengawasan internal juga perlu terus diperkuat melalui peningkatan kepatuhan terhadap SOP, pengembangan sistem informasi kredit yang terintegrasi, pelaksanaan audit internal secara berkala, serta peningkatan intensitas pemantauan terhadap kualitas kredit. Dengan demikian,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

pengawasan internal dapat semakin mendukung ketepatan keputusan pemberian kredit dan meminimalkan risiko terjadinya kredit bermasalah.

Bagi Pengelola dan Petugas Kredit

Pengelola dan petugas kredit diharapkan dapat meningkatkan ketelitian dalam melakukan analisis kelayakan calon debitur dengan memanfaatkan seluruh informasi *payment history* secara optimal, termasuk riwayat keterlambatan pembayaran, tunggakan, serta restrukturisasi kredit. Selain itu, petugas kredit perlu meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi risiko melalui analisis yang lebih komprehensif terhadap kemampuan keuangan, prospek usaha, dan potensi risiko di masa mendatang. Kompetensi tersebut dapat ditingkatkan melalui pelatihan mengenai analisis kredit, manajemen risiko, dan implementasi pengawasan internal agar keputusan pemberian kredit menjadi lebih objektif dan akurat.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi keputusan pemberian kredit, seperti *credit scoring*, kualitas agunan (*collateral*), kapasitas usaha (*capacity*), karakter debitur (*character*), maupun literasi keuangan petugas kredit. Penelitian juga dapat diperluas pada koperasi di wilayah lain, bank, maupun lembaga pembiayaan lainnya sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) juga disarankan agar mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pemberian kredit

.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, S. (2020). Pengaruh Konsep 5C Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Pada Unit Usaha Simpan Pinjam Kud Karya Mukti Kuamang Kuning Muara Bungo. Business Management Analysis Journal (BMAJ).

Arfamaini, R. (2020). Peran Pengawas dalam menerapkan pengendalian intern pemberian kredit pada gabungan koperasi pegawai republik Indonesia Jawa Timur. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga, 29(2), 132–141.

Azzahara, A. (2025). Efektivitas Struktur Organisasi Koperasi dalam Meningkatkan Tata Kelola: Analisis Literatur Review PRISMA. Jurnal Ekonomis, 18(1), 47–70.

Azzahara, A., Putera Utama, A., Salsabilla, A., Nuriansyah, F., Pendidikan Indonesia, U., Edu, A., Edu, A., Edu, A., & Edu, F. (2025). Efektivitas Struktur Organisasi Koperasi dalam Meningkatkan Tata Kelola: Analisis Literatur Review PRISMA. 18(1).

Barberis, N. C. (2013). Thirty years of prospect theory in economics: A review and assessment. Journal of Economic Perspectives, 27(1), 173–196.

Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. In Modern methods for business research (pp. 295–336). Psychology Press.

Choiri, E., Failany, M. A., & Fahriani, D. (2024a). Peningkatan efektivitas pemberian kredit koperasi melalui implementasi pengendalian internal. Nusantara Entrepreneurship and Management Review, 2(1), 32–40.

Choiri, E., Failany, M. A., & Fahriani, D. (2024b). Peningkatan efektivitas pemberian kredit koperasi melalui implementasi pengendalian internal. Nusantara Entrepreneurship and Management Review, 2(1), 32–40.

Cohen, J. (2013). Statistical power analysis for the behavioral sciences. routledge.

Dewi Anggraini, S., Widyastuti, I., & Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio Muara Bungo, S. (2020). PENGARUH KONSEP 5C TERHADAP KEPUTUSAN PEMBERIAN KREDIT PADA UNIT USAHA SIMPAN PINJAM KUD KARYA MUKTI KUAMANG KUNING MUARA BUNGO. In Online) Business Management Analysis Journal (BMAJ (Vol. 3, Number 2).

Fuad, A., & Riza, A. (2024). Risk Perception Has An Influence On The Decision To Use Action Mobile Banking At Bank Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam, 96–103.

Ghozali, I. (2021). Spss. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gigerenzer, G. (2020). Simply rational: Decision making in the real world. Oxford University Press.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook. Springer.

Hasan, M. (2017). Prediksi Tingkat Kelancaran Pembayaran Kredit Bank Menggunakan Algoritma Naive Bayes Berbasis Forward Selection. ILKOM Jurnal Ilmiah, 9.

Helmi, S., Septiani, P., Rianawati, D., & Sartika, D. (2024). Evaluation of the Internal Control System Implementation in Credit Card Provision at Bank Rakyat Indonesia's Regional Offices. Sinergi International Journal of Management and Business, 2(2), 85–93.

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. Journal of the Academy of Marketing Science, 43(1), 115–135.

Hidayat, S. (2022). Pengambilan Keputusan Pemberian Kredit Berdasarkan Karakteristik Nasabah dan Informasi Akutansi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Rantauprapat. Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah, 3(4), 946–954.

Internal Control-Integrated Framework Executive Summary Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2013).

Jeconiah, B. A. S., & Aji, J. V. (2024). ANALISIS PRINSIP FIVE LETTER C'S OF CREDIT DALAM MENGANALISIS KREDIT NASABAH DI PT. BPR KRIDAHARTA. Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA, 6(1), 51–63. https://doi.org/10.24246/alethea.vol6.no1.p51-63

Kahneman, D., Sibony, O., & Sunstein, C. R. (2021). Noise: A flaw in human judgment. Hachette UK.

Kahneman, D., & Tversky, A. (2013). Prospect theory: An analysis of decision under risk. In Handbook of the fundamentals of financial decision making: Part I (pp. 99–127). World Scientific.

Krejcie, R. V, & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size For Research Activities. In Educational And Psychological Measurement (Vol. 30).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Markov, A., Seleznyova, Z., & Lapshin, V. (2022). Credit scoring methods: Latest trends and points to consider. The Journal of Finance and Data Science, 8, 180–201.

Megaputri, K. A., & Astawa, I. G. P. B. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pemberian Kredit Di Koperasi Pegawai Negeri Praja Mukti. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika, 13(1), 55–70.

Nasution, A. R. (2023). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Efektivitas Penyaluran Kredit pada PT. Bank Sumut.

Neumann, J. von, & Morgenstern, O. (1944). Theory of games and economic behavior. Princeton university press Princeton.

Pebriyani, P., & Masnawaty, S. (2024). Analisis Prosedur Pemberian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Berkat Cabang Tamalate Kota Makassar. Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced, 2(4), 349–361.

Pebriyani, P., Sahade, & S, M. (2024). Analisis Prosedur Pemberian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Berkat Cabang Tamalate Kota Makassar. Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced, 2(4), 349–361. https://doi.org/10.61579/future.v2i4.139

Rahmawati, S. F., & Subrata, R. (2024). Pemahaman Terhadap Wanprestasi Debitur: Implikasi Terhadap Manajemen Risiko Kredit di Sektor Perbankan. Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora, 1(3), 285–297.

Rizki, F. F., Abdillah, R., & Saleh, K. (2025). Penentuan Kelayakan Kredit Menggunakan Metode Fuzzy Mamdani Berdasarkan Penghasilan dan Riwayat Kredit. Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 2(6), 14668–14681.

Saunders, A., & Allen, L. (2010). Credit risk management in and out of the financial crisis: new approaches to value at risk and other paradigms. John Wiley & Sons.

Septiani, S., & Prambudi, B. (2021). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap keputusan pembelian smartphone oppo. Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs), 14(2), 153–168.

Setiyawan, R. (2022). Pengaruh Kepercayaan, Keamanan dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit Online (FINTECH)(Studi Pada Aplikasi Akulaku). Skripsi. Universitas Islam Negeri Profesor KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sheeran, P., Klein, W. M. P., & Rothman, A. J. (2021). Health behavior change: Moving from observation to intervention. Annual Review of Psychology, 68, 573–600.

Simon, H. A. (1955). A behavioral model of rational choice. The Quarterly Journal of Economics, 99–118.

Simon, H. A. (1979). Rational decision making in business organizations. The American Economic Review, 69(4), 493–513.

Slovic, P. (1987a). Perception of risk. Science, 236(4799), 280–285.

Slovic, P. (1987b). Perception of Risk. In Source: Science, New Series (Vol. 236, Number 4799).

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kunatitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Susatyono, J. D., Prihatmoko, S., & Febryantahanuji, F. (2024). Penerapan Algoritma C4. 5 untuk Memprediksi Kredit Macet pada Sistem Pinjaman Digital di Industri FinTech: Penerapan Algoritma C4. 5 untuk Memprediksi Kredit Macet

pada Sistem Pinjaman Digital di Industri FinTech. E-BISNIS: JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS, 17(2), 330–341.

Weber, E. U. (2021). Risk perception and decision making. Annual Review of Psychology, 72(1–27).

Wihasto, H. (2024). Analisis Pembiayaan Macet Pada Pembiayaan Tanpa Agunan (PTA) dengan Crediet Card (Studi Kasus Di Bank Syariah Indonesia Di Yogyakarta). Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge, 1(3), 208–219.

Yan, Z. (2025). Behavioural factors in risk perception and financial decision making. Intelligent Decision Technologies, 19(5), 3444–3455.

YUDHA, A. (2024). Analisis Pengendalian Internal Atas Pembayaran Dana Pensiun Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia Cabang Tanjung Karang.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.